

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan indera penglihatan sangat berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Informasi dapat diperoleh lebih banyak oleh orang yang memiliki kemampuan penglihatan jelas dibandingkan dengan orang yang memiliki keterbatasan penglihatan. Keterbatasan fisik yang berhubungan dengan penglihatan dapat juga disebut dengan penyandang tunanetra.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Anak yang menyandang cacat fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang biasa dan luar biasa. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Serta pada Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 51 “Anak yang menyandang cacat fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”, ([www.uuanakcacat.com](http://www.uuanakcacat.com) diakses 02/04/ 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik ( BPS ), terdapat 197.080 penyandang tunanetra di Indonesia. Hanya sekitar 2.080 penyandang tunanetra yang belajar dalam pendidikan terpadu dan SLB. Pelayanan pendidikan yang diberikan pemerintah antara lain berupa Sekolah luar biasa A, panti sosial, dsbnya. Dengan begitu berdasarkan data yang ada 195.000 penyandang tunanetra tidak mendapatkan pendidikan terpadu ataupun SLB. Salah satu faktornya adalah keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana.

Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki sekolah luar biasa tunanetra tertua di Indonesia yaitu Wyata Guna yang bertempat di Jl. Pajajaran no. 52. Luas dari SLB ini adalah 1800 m<sup>2</sup>, dengan jumlah murid 100 orang meliputi SD, SMP, dan SMA dengan kriteria yang berbeda, ada yang low vision, totally blind, dan tunanetra. Namun dilihat dari hasil observasi masih terdapat banyak kekurangan pada SLB Wyata Guna ini, Hal ini dapat diketahui dari tidak adanya *railing guide* pada area koridor dan turunan, *wayfinding*, bentuk kolom yang masih memiliki sudut tajam, penggunaan material yang tidak tepat seperti keramik pada area koridor yang menjadi licin, kurangnya fasilitas

ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data di atas, membuat penulis ingin menciptakan suatu fasilitas pendidikan yang dapat membantu para penyandang tunanetra menjadi lebih mandiri dan meningkatkan potensi dalam diri dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki.

## 1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan dari hasil penjelasan yang telah di ungkapkan di atas, terdapat beberapa fokus permasalahan, adapun fokus permasalahan pada perancangan ini adalah:

1. Diperlukannya Wayfinding

Tidak adanya *wayfinding* pada setiap koridor dan ruang yang membuat kelompok tunanetra khususnya murid atau pengelola baru kesulitan dalam mencari ruangan yang dituju.

2. Keamanan

Banyaknya bentukan kolom yang memiliki sudut tajam dan pengolahan material yang kurang optimal bagi pengguna ruang.

## 1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana perancangan SLB Wyata Guna dapat membantu pengembangan pendidikan para penyandang tunanetra melakukan aktivitasnya?
2. Bagaimana menciptakan desain furniture yang fungsional dengan penggunaan material yang cocok dan mempertimbangkan aspek psikologi, keterbatasan fisik, aktivitas, dan kenyamanan sesuai dengan kebutuhan penggunaanya?

## 1.4 Ide / Gagasan Perancangan

Perancangan sekolah anak berkebutuhan khusus di Bandung ini merupakan sarana yang dirancang untuk belajar dan mencari ilmu juga untuk memberikan motivasi agar penyandang tunanetra bisa berkembang. Fasilitas yang diadakan pada perancangan ini harus berkontribusi untuk kelancaran belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang dirancang pada perancangan ini dikhususkan untuk penyandang tunanetra, fasilitas tersebut dikategorikan berdasarkan kualifikasi, , selain itu adanya penambahan fasilitas bagi orang tua penyandang tunanetra dan guru diantaranya yaitu :

- 1) Fasilitas dan sarana yang diperuntukan bagi penyandang tunanetra agar bisa berkembang dan mengeksplor keterampilannya, diantaranya sebagai berikut :
  - a. Perpustakaan khusus yang menyediakan buku braile dan audio book.
  - b. Saran verbatim (pengalihan dari data yang berupa rekaman suara menjadi teks).
  - c. Menyediakan ruang terapi untuk memberikan motivasi agar penyandang tunanetra bisa berkembang.
  - d. Ruangan dan sarana seperti merajut dan pijat tunanetra.
  
- 2) Fasilitas untuk orang tua penyandang tunanetra dan guru untuk menjalin interaksi secara bersama dengan penyandang tunanetra seperti ruangan pertemuan untuk melaksanakan interaksi antara orang tua penyandang tunanetra, guru dan penyandang tunanetra itu sendiri., juga bisa menjadi ruang sosialisasi untuk penyandang tunanetra berinteraksi dengan masyarakat. Fasilitas ini memiliki konsep ruang melalui pendekatan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan indera. Penggunaan indera selain mata; yaitu peraba, pendengaran, dan pembau, dapat menjadi alternatif dalam menikmati keindahan pada bangunan. Konsep dan tema yang akan diterapkan disesuaikan dengan dunia anak-anak sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

## **1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

### **1.5.1 Maksud Perancangan**

Maksud dari perancangan ini adalah membuat sebuah fasilitas sarana dan prasarana untuk belajar dan mencari ilmu juga untuk memberikan motivasi agar penyandang tunanetra bisa berkembang.

### **1.5.2 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. membuat fasilitas yang dapat menunjang penyandang tunanetra untuk belajar dan mencari ilmu.
- b. memberikan fasilitas untuk penyandang tunanetra agar dapat berkembang.
- c. memberikan sarana untuk penyandang tunanetra agar dapat mengeksplor keterampilan.
- d. Memberikan sebuah sarana untuk orang tua, guru dan penyandang tunanetra agar dapat berinteraksi secara bersama.